

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu fokus negara, berbagai usaha yang dilakukan pemerintah agar pertumbuhan ekonomi dapat terus meningkat ataupun stabil. Dalam hal ini diharapkan mulai dari kesejahteraan masyarakat hingga tingkat konsumsi barang dan jasa juga meningkat sebagai indikator penggerak aktivitas ekonomi. Indikasi dari keberhasilan pembangunan adalah dapat di lihat dari pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) merupakan suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia. Pembangunan berkelanjutan dalam arti luas mengacu pada pembangunan yang "sadar" dan "bertanggung jawab" terhadap lingkungan., fokus dalam pembangunan berkelanjutan sendiri adalah penerapan aktivitas penunjang pembangunan ekonomi yang ramah lingkungan, harapannya dapat meningkatkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Pada dasarnya pelaksanaan pembangunan selalu bersifat dilemma, pada umumnya para pelaksana proyek pembangunan lebih melihat manfaat dan mengabaikan resiko, di karenakan tersedak oleh urgensi sasaran pembangunan. Syarat untuk dapat tercapainya pembangunan berkelanjutan tidak hanya fisiknya saja, yaitu tidak terjadi kerusakan pada ekosistem melainkan juga adanya pemerataan hasil dan biaya pembangunan yang adil antara wilayah di setiap negara (Fadhila, 2018).

Faktor-faktor yang diperlukan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan adalah 1) terpeliharanya proses ekologi, 2) Persediaan sumber daya yang cukup; dan (3) Keadaan sosial budaya dan ekonomi yang menguntungkan. Pengelolaan lingkungan untuk pembangunan perlu berwawasan global. Sasaran lingkungan, kesadaran lingkungan, dan perencanaan prioritas lingkungan semuanya harus diperhitungkan. (Soemarwoto, 1991)

Salah satu isu terpenting dalam agenda akhir-akhir ini adalah pemanasan global dan perubahan iklim. "97% ilmuwan setuju bahwa sebagian besar pemanasan global didominasi oleh aktivitas ekonomi dan masyarakat," Andhyta Firselly Utami selaku Environmental Economist di World Bank. Asia sebagai pasar negara berkembang. Indonesia sendiri terdaftar sebagai penghasil emisi terbesar ke-empat di dunia, menyumbangkan sebesar 4,8 persen dari

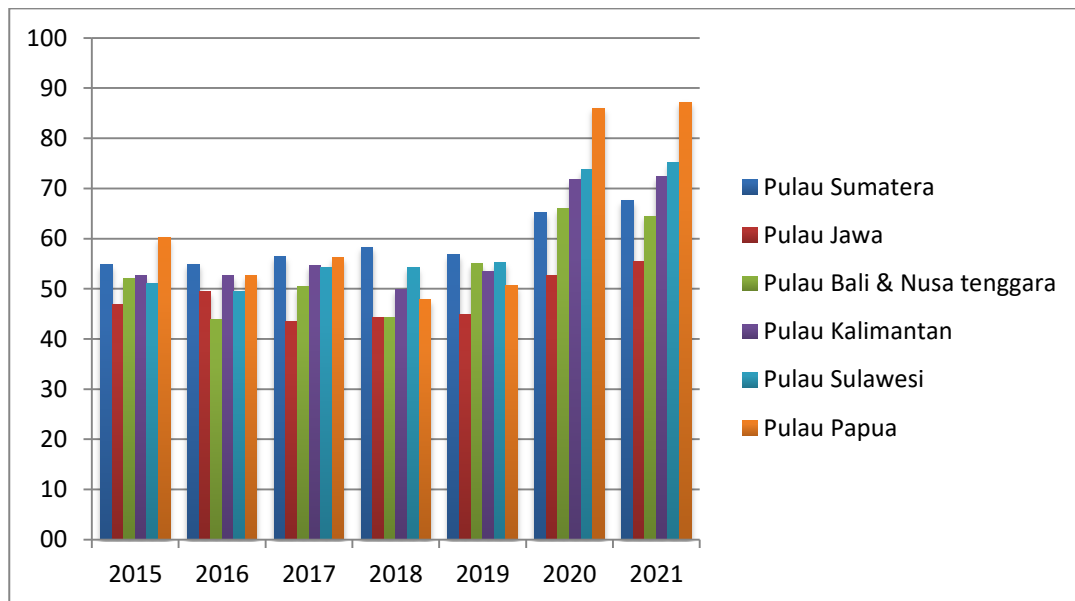
emisi global tahun itu. Oleh karena itu, menurutnya, Indonesia memegang peranan paling penting, terutama dalam mengurangi emisi gas rumah kaca (FEB UGM, 2020).

Pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan hidup yang diakibatkan oleh pembangunan ekonomi menimbulkan tantangan dalam upaya mempertahankan hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, lingkungan telah terkena dampak dari kegiatan ekonomi. Akibatnya adalah berkurangnya sumber daya alam yang digunakan untuk memproduksi barang mentah, rusaknya ruang hijau akibat aktivitas industri, dan tercemarnya air dan atmosfer ke lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan hanyalah salah satu faktor penyebab degradasi lingkungan, yang juga merupakan akibat dari kegiatan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, kepadatan penduduk, kemiskinan, serta transportasi seringkali berakibat pada kerusakan lingkungan.

Indonesia mempunyai sumber daya alam yang beragam, dari batubara, gas alam, emas, nikel, dan lain-lain. Tentunya dengan sumber daya alam ini sangat membantu Indonesia dalam kegiatan produksi yang menjadi penggerak aktivitas ekonomi. Akan tetapi disamping kebermanfaatannya yang diberikan oleh sumber daya alam, pemanfaatan sumber daya alam yang berlebih akan berakibat pada kerusakan alam tersebut. Laporan *Environmental Performance Index* (EPI) 2021 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 164 dari 180 negara di dunia dengan nilai EPI sebesar 28.20% yang menggambarkan bahwa kualitas lingkungan hidup di Indonesia rendah. Dibandingkan dengan negara tetangga Indonesia seperti Singapura yang menduduki peringkat 44 dengan EPI 50.90%, Brunei Darussalam peringkat 71 dengan EPI 45.70% dan Malaysia peringkat 130 dengan EPI 35.00%. Di Indonesia menggunakan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) sebagai parameter kualitas lingkungan. Provinsi dengan predikat IKLH yang kurang baik di dominasi oleh pulau Jawa, sedangkan untuk Pulau Sumatera memiliki predikat cukup baik, dimana Pulau Sumatera rata-rata menduduki peringkat 20 besar dari 34 provinsi sedangkan Pulau Jawa menduduki peringkat 25 besar dari 34 provinsi, bahkan untuk DKI Jakarta sering menduduki peringkat terakhir.

Indonesia mengukur kualitas lingkungan keadaan lingkungan hidup di tingkat nasional dan provinsi dengan menggunakan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau besar seperti Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Papua. Dari pulau-pulau terdapat 34 provinsi di dalamnya.

Grafik 1. 1 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Pulau-Pulau di Indonesia 2015-2021



Sumber: Menlhk, 2022, diolah

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di berbagai pulau di Indonesia berfluktuasi dengan rentang waktu 2015 sampai 2021. Selama tujuh tahun terakhir ini kondisi IKLH pulau Jawa berada di peringkat paling bawah dibandingkan dengan pulau lain, dengan rata-rata IKLH sebesar 48.15%. Sedangkan untuk Pulau Sumatera termasuk yang tertinggi setelah Pulau Papua dengan rata-rata IKLH sebesar 59.18% yang disertai dengan banyaknya provinsi yang ada di Pulau Sumatera.

Penjelasan mengenai hubungan antara Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dengan pertumbuhan ekonomi di jelaskan dengan teori Kuznets Hasil studi yang dilakukan oleh (Idris, 2012) menunjukkan keakuratan teori kurva Kuznet, ini menjelaskan mengapa ada hubungan berbentuk U antara kualitas lingkungan dan pertumbuhan ekonomi (bukan U terbalik). Hasil studi ini menunjukkan bahwa pada saat pertumbuhan ekonomi mulaitumbuh ataupun meningkat di ikuti oleh penurunan IKLH, sampai batas tertentu. Pertumbuhan ekonomi di ikuti setelah ambang batas terpenuhi, dengan peningkatan IKLH. Hal ini menunjukkan bahwa saat pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan penurunan terhadap IKLH, wilayah atau negara tersebut berada pada proses peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan akan melalui proses tersebut sampai kepada pertumbuhan ekonomi meningkat di iringi oleh peningkatan IKLH.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadhilah Finanda, 2022) Dari tahun 2011 hingga 2019, Kepulauan Sumatera menunjukkan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan

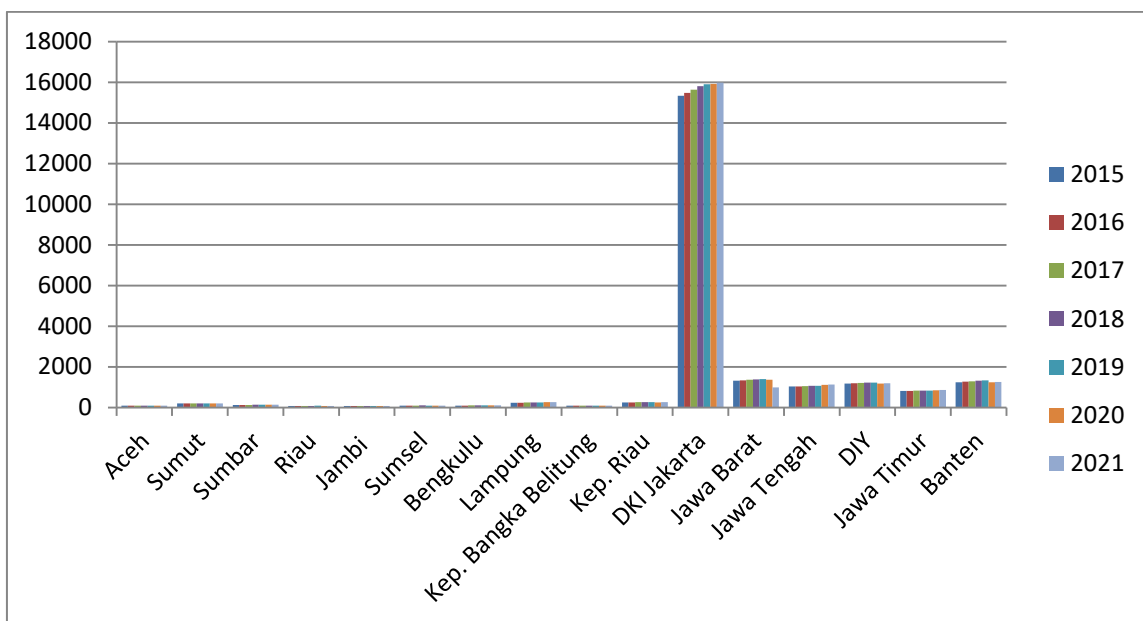
indeks kualitas lingkungan (IKLH). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi Sumatera akan diimbangi dengan penurunan nilai indeks kualitas lingkungan.

Indeks pembangunan manusia merupakan ukuran komprehensif multi-indikator yang menganalisis bagian-bagian penting dalam melengkapi kemampuan dasar penduduk, termasuk akses terhadap pendidikan, informasi, dan keterampilan, serta umur panjang dan sehat. Wilayah dengan nilai IPM yang baik dapat merepresentasikan kualitas sumber daya manusia yang baik.

Adanya hubungan negatif antara Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dengan IPM. Jika IPM memiliki tingkatan yang tinggi, maka nilai IKLH rendah (Ramadhantie et al., 2021). Hal ini terlihat di Pulau Jawa karena DKI Jakarta diantara provinsi Indonesia lainnya memiliki IKLH terendah namun IPM terbesar dari tahun 2015 hingga 2021. Hal ini menunjukkan bahwasanya IPM yang tinggi tidak menjamin sumber daya manusianya mengelola lingkungan dengan baik.

Menurut hasil sensus kependudukan BPS, penduduk Indonesia terkonsentrasi di pulau Jawa dengan jumlah penduduk 151,6 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk yang berakibatkan terjadinya kepadatan penduduk menjadi masalah yang serius, kepadatan yang setiap tahunnya bertambah berefek pada kualitas lingkungan hidup. Dimana kebutuhan masyarakat meningkat, terutama lahan untuk tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya.

Grafik 1. 2 Kepadatan Penduduk Pulau Sumatera dan Jawa 2015-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022, diolah

Grafik 1.3 menunjukkan bahwasanya kepadatan penduduk yang paling tinggi berada di DKI Jakarta, rata-rata dipulau Sumatera memiliki kepadatan penduduk yang rendah. Kepadatan penduduk yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk ini menimbulkan permasalahan yang berdampak pada lingkungan seperti pemborosan sumber daya, terjadinya polusi, meningkatnya konsumsi energy dan lain sebagainya. Pengaruhnya terhadap indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) menurun seiring dengan meningkatnya kepadatan penduduk. Hal ini menggambarkan bahwa kepadatan penduduk berdampak buruk terhadap IKLH. yang didukung oleh penelitian dari (Hidayati & Zakianis, 2022) dan (Agung Patra Yuda & Idris, 2022).

Faktor lain yang digunakan untuk menentukan kesejahteraan sosial adalah kemiskinan. Menjadi sebuah keuntungan bagi suatu wilayah jika penduduk miskin di wilayah tersebut mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran yang baik dalam pengurangan ketimpangan yang terjadi akibat kemiskinan di suatu wilayah. Dari Kementerian Keuangan menyatakan bahwa tingkat kemiskinan Maret 2022 mengalami tren yang menurun menjadi 9,54% dari semula 9,71%, penurunan ini merata dikawasan perkotaan maupun perdesaan.

Kemiskinan menghasilkan dampak yang negatif terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), dimana terbentuknya kemiskinan dikarenakan lingkungan rusak atau sebaliknya lingkungan yang rusak menyebabkan kemiskinan. Hubungan sebab-akibat ini biasa menghasilkan siklus antar aspek. Dalam keadaan ini, kemiskinan akan semakin dalam dan degradasi lingkungan akan meningkat (Lubis, 2020)

Penyebab utama pencemaran kendaraan bermotor adalah lalu lintas. Penggunaan Bahan Bakar Minyak (BBM), selain emisi kendaraan juga berdampak pada lingkungan (Hidayati & Zakianis, 2022). Hasil penelitian dari (Dewi & Fitria, 2022) juga menunjukkan penurunan Indeks Kualitas Udara (IKU) dan peningkatan lalu lintas di DKI Jakarta selama 2019 dan 2021. Hal ini sejalan dengan kondisi di DKI Jakarta, dimana kondisi lingkungan yang buruk dipengaruhi oleh peningkatan lalu lintas setiap tahunnya.

Topik perubahan iklim menjadi lebih populer dalam pembangunan ekonomi dan analisis lingkungan, terutama penggunaan sumber daya alam yang berlebihan yang mengarah pada masalah lingkungan menjadi fokus analisis.

Transformasi struktur ekonomi Indonesia, dalam kurun waktu 25 tahun menggambarkan bahwa kontribusi sektor industri dalam pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, yaitu dari tahun 1985 sebesar 35,8% meningkat menjadi 47% pada tahun 2010. Perubahan struktur perekonomian ini, diduga juga memberikan dampak negatif terhadap

kondisi lingkungan yang terdapat di sekitarnya, khususnya kualitas air sebagai sumber daya alam yang paling dibutuhkan untuk keberlangsungan makhluk hidup di bumi (Lubis, 2020).

Regulasi dan keadaan ekonomi yang mendorong konsumsi sumber daya dan pengendalian sumber daya sangat penting untuk melindungi lingkungan sekaligus memastikan ekonomi tetap berfungsi dengan baik. Tujuan konservasi sumber daya adalah untuk mencegah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan sumber daya alam dan untuk memastikan bahwa generasi berikutnya memiliki akses yang cukup. Peneliti memberikan judul untuk penelitian ini berdasarkan deskripsi dari latar belakang yang didukung oleh data-data yang berkesinambungan. **“Determinasi Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Di Pulau Sumatera Dan Jawa Tahun 2015-2021”**

1.2 Batasan Masalah

Penelitian harus difokuskan pada kendala masalah pada topik penelitian yang akan dijelaskan. Indikator yang memberikan dampak terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), kepadatan penduduk, kemiskinan dan transportasi darat di dua pulau Indonesia yaitu Sumatera dan Jawa akan menjadi fokus penelitian. Tenggat waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah dari tahun 2015 sampai dengan 2021.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IKLH ?
2. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap IKLH ?
3. Bagaimana pengaruh kepadatan penduduk terhadap IKLH ?
4. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap IKLH ?
5. Bagaimana pengaruh transportasi darat terhadap IKLH ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IKLH.
2. Mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap IKLH.
3. Mengetahui pengaruh kepadatan penduduk terhadap IKLH.
4. Mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap IKLH.
5. Mengetahui pengaruh transportasi darat terhadap IKLH.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu melengkapi bagi peneliti kualitas lingkungan di lihat dari segi ekonomi maupun sosial, diharapkan penelitian ini akan menghasilkan lebih banyak penelitian bagi para akademisi.

2. Bagi Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperbanyak studi mengenai kualitas lingkungan hidup yang melibatkan faktor ekonomi dengan subjek dan objek penelitian yang berbeda.

3. Bagi Praktik/Pemerintah/Lembaga terkait

Hasil penelitian ini diharapkan membantu pemerintah dalam memberikan rumusan kebijakan mengenai pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan kualitas lingkungan yang ada. Kebijakan yang tepat diharapkan mampu mengatasi ataupun mengurangi masalah-masalah lingkungan yang ada.